

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ketrampilan interpersonal seseorang ditunjukkan dengan terciptanya interaksi sosial dan komunikasi yang efektif sehingga terjalin hubungan antar pribadi yang memuaskan. Menurut Dayakisni dan Hudaniah (2005) ketrampilan interpersonal adalah suatu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menjalin dan mempertahankan hubungan pada jangka waktu yang lama. Selanjutnya, Lovett dan Jones (2006) menyatakan bahwa ketrampilan interpersonal merupakan kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi untuk membangun hubungan yang baik dengan mengacu nilai kesopanan yang ditunjukkan baik secara verbal maupun non verbal.

Pada anak yang memiliki ketrampilan interpersonal memiliki ciri- ciri seperti mampu berteman dan berkenalan dengan mudah, suka berada di sekitar orang lain, ingin tahu mengenai orang lain dan ramah terhadap orang asing, menggunakan bersama mainannya dan berbagi makanan dengan teman-temannya, mengalah kepada anak-anak lain, mengetahui bagaimana menunggu gilirannya selama bermain, mau memuji teman/orang lain, mengajak teman untuk bermain/belajar (Lwin, 2008), sehingga anak yang memiliki kompetensi sosial cenderung memiliki teman yang banyak dan populer di dalam kelompok sosialnya Howe (dalam Susanti, dkk., 2010).

Anak dengan ketrampilan interpersonal yang kurang, cenderung memiliki karakteristik kepribadian yang dapat mempersulit dirinya dalam menjalin

hubungan dengan anak lain. Rubin menyatakan bahwa anak yang ditolak teman sebayanya cenderung memiliki sifat tidak ingin mengalah, kurang yakin pada dirinya, kurang ramah, lebih agresif, suka mengganggu, dan menarik diri dibanding anak dengan status rata-rata (Elliot dan Dweck, 2005).

Menurut Rachmatullah (2010) dalam falsafah hidup orang Jawa bertutur kata yang lembut atau tutur kata yang halus, manis, dan hati-hati akan dihargai oleh orang lain. Nilai kesopanan yang terjaga tersebut akan mengawetkan tali persaudaraan dan persahabatan. Kata-kata yang manis akan menyenangkan orang, maka sebaliknya kata-kata yang kasar mudah melukai perasaan orang lain, jadi untuk mempunyai ketrampilan interpersonal, orang Jawa harus mampu mempunyai tutur kata yang halus, manis, dan hati-hati dalam berbicara sehingga perilaku akan mengikuti sesuai dengan tata krama yang dianut oleh orang Jawa (Yana, 2012).

Tali persaudaraan yang dijaga dengan berperilaku mengikuti aturan dan nilai kesopanan serta tata krama yang dianut oleh orang Jawa, dalam Islam juga ada tuntunannya yakni menjaga *sillaturahmi* yang mana orang Jawa pun sampai saat ini masih menjaga tali persaudaraan dan kekeluargaan di masyarakat Jawa yang menjunjung gotong-royong, guyup, rukun, dan keharmonisan dalam masyarakat (Haryanto, 2013).

Suyanto (1990) menjelaskan bahwa karakteristik budaya Jawa adalah religius, non-doktriner, toleran, akomodatif, dan optimistik. Karakteristik seperti ini melahirkan corak, sifat, dan kecenderungan yang khas bagi masyarakat Jawa seperti berikut: 1) percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai *Sangkan*

Paraning Dumadi, dengan segala sifat dan kebesaran-Nya; 2) bercorak idealistis, percaya kepada sesuatu yang bersifat immateriil (bukan kebendaan) dan hal-hal yang bersifat adikodrati (*supernatural*) serta cenderung ke arah mistik; 3) lebih mengutamakan hakikat daripada segi-segi formal dan ritual; 4) mengutamakan cinta kasih sebagai landasan pokok hubungan antar manusia; 5) percaya kepada takdir dan cenderung bersikap pasrah; 6) bersifat konvergen dan universal; 7) momot dan non-sektarian; 8) cenderung pada simbolisme; 9) cenderung pada gotong royong, *guyub*, rukun, dan damai; dan 10) kurang kompetitif dan kurang mengutamakan materi.

Karakteristik tersebut menggambarkan bahwa masyarakat Jawa menekankan untuk menjaga persaudaraan dan kekeluargaan dengan menjalin hubungan dengan orang lain dan saling tolong menolong, dalam agama Islam yang dianut sebagian besar masyarakat Jawa juga mengenal silaturahmi untuk menjaga tali persaudaraan dan kekeluargaan (Koentjaraningrat, 1994).

Islam adalah agama yang indah serta agama yang mengajarkan seluruh aspek kehidupan manusia. Islam mengajarkan adab dan akhlak yang tinggi, menghormati yang tua dan menyayangi yang muda, menjaga keharmonisan hubungan keluarga dan menghilangkan hal-hal yang dapat merusak hubungan persaudaraan. Islam sangat menganjurkan silaturahmi untuk menjaga hubungan persaudaraan. Bahkan, silaturahmi merupakan inti dari ajaran Islam, Allah SWT. Berfirman:

يَأْتِيهَا النَّاسُ أَتْقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ
 مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَأَتْقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
 عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

“ Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.” (QS. An Nisa’: 1)

Berdasarkan beberapa pemaparan diatas, orang Jawa dengan pengaruh agama Islam yang dianut mempunyai tuntunan yang mengarahkan orang Jawa dari kecil sudah memiliki bekal untuk mampu bergaul menjalin tali silaturahmi dengan sesama, namun pada kenyataannya masih ada beberapa anak khususnya di Jawa Tengah yang belum bisa mudah bergaul dengan teman sebayanya, seperti dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Susanti, dkk. (2010) hasil pengisian kuesioner di SDN Sronol Wetan 04-09 dan SDN Sronol Wetan 05-08 menyatakan bahwa disamping terdapat anak yang mudah bergaul, setiap kelas selalu ada anak-anak yang diabaikan dan dihindari oleh teman-teman sebayanya.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa anak-anak yang dihindari biasanya memiliki perilaku yang agresif dan mengganggu di kelas, sementara anak-anak yang diabaikan memang dinilai tidak memiliki kepribadian yang menonjol dan memiliki hubungan yang kurang rekat atau akrab dengan teman sebayanya. Anak yang dihindari maupun diabaikan biasanya memiliki prestasi akademik yang rata-rata hingga kurang di kelas. Di lain pihak, anak yang disukai

oleh teman sebayanya selain dianggap memiliki keunggulan secara akademik juga dinilai memiliki sifat yang baik dan bersahabat oleh teman-teman sebayanya. Anak-anak yang disukai oleh teman sebayanya di kelas biasanya juga disukai oleh guru, karena dianggap memiliki sifat kepemimpinan yang cukup baik dibandingkan dengan teman-teman sebayanya yang lain (Susanti, dkk., 2010).

Anak yang kurang memiliki ketrampilan interpersonal akan berpengaruh pada perilaku dan prestasi akademiknya juga disebutkan dalam artikel ilmiah dari Pramudiarta (2012) dalam *DetikHealth.com* yang menyatakan bahwa akibat dari terlalu lama menarik diri dari pergaulan bisa memicu perubahan struktur otak yang berdampak pada gangguan perilaku. Sebaliknya, Mpofu, Thomas dan Chan dalam penelitiannya terhadap siswa kelas tujuh di Zimbabwe membuktikan bahwa individu yang memiliki kompetensi interpersonal memiliki prestasi dibidang akademik dan dinilai sebagai individu yang lebih kooperatif, bertanggung jawab, secara sosial lebih diterima oleh teman sebaya dan guru, dan ramah dibandingkan dengan teman sebaya yang kurang berkompeten (Susanti, dkk., 2010).

Anak merupakan amanah yang tak ternilai harganya. Anak adalah anugerah Allah SWT. yang diberikan kepada orang tua, yang menjadi tanggung jawab bagi orang tua agar tumbuh menjadi manusia yang berguna bagi dirinya, keluarga, masyarakat, bangsa, dan agamanya. Anak diharapkan kelak menjadi manusia yang mencintai Allah SWT. dan Allah SWT. pun juga mencintai anak-anak tersebut, sehingga orang tua juga mengharapkan anaknya tumbuh menjadi individu yang lebih kooperatif, bertanggung jawab, secara sosial lebih diterima,

serta ramah pada setiap orang di sekitarnya dengan tuntunan yang diberikan Allah SWT. pada umatNya dalam mendidik anak (Musbikin, 2003).

Peran keluarga dirasa sangat perlu dalam mewujudkan hal tersebut, karena penanaman dengan memberikan contoh- contoh berinteraksi dengan orang lain sejak dini dapat membantu anak memiliki bekal untuk mempunyai ketrampilan interpersonal. Di dalam keluargalah seorang anak dikenalkan berbagai aturan, norma, dan nilai-nilai yang baik. Nilai kesopanan, unggah ungguh, tindak tanduk yang semuanya itu termasuk tata krama Jawa yang diajarkan sejak anak masih kecil, dengan harapan bisa menggunakan hal- hal tersebut di mana pun dan kapan pun (Yana, 2012). Seorang anak dari keluarga yang bertata krama baik juga akan memiliki tata krama yang baik, dan begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu, seorang anak dapat memiliki ketrampilan interpersonal juga tidak lepas dari peran serta orang tua dan anggota keluarga yang lain.

Hubungan yang terjalin harmonis dengan menjaga komunikasi yang lancar, saling menghargai dan menghormati, serta adanya solidaritas pada setiap anggota keluarga akan memberikan contoh nyata pada anak bagaimana menjalin hubungan dengan orang lain. Rasa kebersamaan dalam keluarga yang terjaga akan diperlukan dalam membantu pembentukan ketrampilan interpersonal pada anak. Di daerah Jawa, keluarga Jawa sangat menjunjung kebersamaan, seperti pendapat Sudarsono (2008) ciri-ciri masyarakat jawa adalah menjunjung kebersamaan, suka kemitraan, mementingkan kesopanan, toleransi tinggi, dan hidup pasrah. Dalam kebersamaan keluarga terdapat falsafah Jawa *mangan ora mangan sing penting tetep kumpul*, yang artinya makan tidak makan yang penting tetap bersama,

meskipun itu hanya sebuah ungkapan, tapi sampai sekarang orang tua di Jawa dalam keadaan apapun baik senang maupun susah yang penting tetap bersama, akan terasa lebih ringan jika dihadapi bersama karena memang adanya guyup, rukun, dan gotong royong sesama saudara.

Keluarga Jawa dengan pengaruh agama Islam yang dianut, mengetahui bahwa dalam agama Islam juga memberi contoh bagaimana menjalin kebersamaan dengan orang lain sehingga kebersamaan yang tercipta dalam keluarga akan membawa kebahagiaan tersendiri bagi keluarga, seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. dengan menjalin hubungan baik dengan anak sehingga mengajari mereka nilai kesopanan dan budi pekerti akan lebih mudah, karena memang Rasulullah SAW. sangat menganjurkan untuk mendidik anak yang merupakan anugerah dari Allah SWT. seperti dalam hadits riwayat Ibnu Majjah yang berisi tentang perintah dari Rasulullah SAW. untuk para orang tua menekuni anak- anaknya dengan memperbaiki kesopannya (dalam hal pendidikan moral, akhlaq, etika, dan sopan santun (Iman, 2012)..

Kebersamaan dalam keluarga itu sendiri bukan berarti kita hanya bersama-sama secara fisik, tapi juga pada hubungan psikologis. Kohesivitas dalam keluarga akan timbul dengan terjaganya intensitas kebersamaan sehingga mendukung dalam pembentukan kareakter anak untuk bisa mempunyai ketrampilan interpersonal. Menurut Anindhita dan Bashori (2012) salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kohesivitas dalam keluarga yaitu dengan menjaga intensitas kebersamaan dalam keluarga.

Kohesivitas dalam keluarga itu sendiri menurut Schwartz (2007) memberikan pengaruh pada proses penyesuaian sosial dan pencarian identitas diri seorang anak, sehingga kohesivitas dalam keluarga memiliki tempat penting dalam pembentukan ketrampilan interpersonal pada anak. Shin dan Park (2011) dalam penelitiannya menyatakan, kohesivitas adalah salah satu hal yang penting dalam suatu kelompok atau hubungan interpersonal.

Berdasarkan pemaparan diatas maka penulis dapat menarik rumusan masalah sebagai berikut, “ Bagaimana kohesivitas keluarga mengembangkan ketrampilan interpersonal pada anak (konteks Budaya Jawa dan pengaruh Islam)?”.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mendeskripsikan bagaimana bentuk kohesivitas dalam keluarga di Jawa dengan pengaruh agama Islam
2. Mendeskripsikan manfaat mengembangkan ketrampilan interpersonal pada anak dengan nilai- nilai budaya Jawa dan pengaruh Islam
3. Memahami dan mendeskripsikan bagaimana kohesivitas dalam keluarga dapat mengembangkan ketrampilan interpersonal anak dengan nilai-nilai budaya Jawa dan pengaruh Islam.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat memberikan sumbangan bagi bidang keilmuan psikologi keluarga, psikologi sosial, serta indigenus dan keislaman
- b. Dapat digunakan sebagai wacana, bahan pertimbangan, perbandingan dan landasan bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian mengenai kohesivitas keluarga dalam membentuk ketrampilan interpersonal pada anak (konteks Budaya Jawa dan pengaruh Islam).

2. Manfaat Praktis

- a. Menjadi bahan pertimbangan untuk orang tua dalam mengembangkan ketrampilan interpersonal pada anak (konteks Budaya Jawa dan pengaruh Islam)
- b. Menjadi bahan pertimbangan di sekolah- sekolah sebagai sarana bimbingan dan konseling terhadap siswa yang kurang mampu menjalin hubungan baik dengan anak yang lainnya
- c. Menjadi bahan pertimbangan bagi masyarakat untuk mengetahui cara anak mengembangkan ketrampilan interpersonal dengan lingkungan sekitar dari kohesivitas keluarga yang terbentuk (konteks Budaya Jawa dan pengaruh Islam).